

III

## ESENSI PENGALAMAN BELAJAR MENYIMAK YANG INTERAKTIF: INTERPRETASI FENOMENOLOGIS ATAS PENERAPAN TPS DAN PODCAST DI SEKOLAH DASAR

Alkusnatun<sup>1</sup>, Jeffry Handhika<sup>2</sup>, Muh. Waskito Ardhi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun

\*Corresponding Author: [albirru1223@gmail.com](mailto:albirru1223@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

### Abstract

The development of listening skills in elementary school requires innovative and interactive strategies to overcome students' passivity. This study aims to interpret the essence of students' lived experiences in interactive listening learning through the implementation of the Think Pair Share (TPS) method and podcast media. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with six fifth-grade students and one teacher at SDN Nglandung 03, as well as participatory observation of the learning process. Data analysis followed the Stevick-Colaizzi-Keen method, involving horizontalization, thematization, and textural-structural description. The findings reveal three essential themes of the learning experience: (1) Podcast as an auditory stimulus that builds imagination and deep focus, (2) The "Pair" and "Share" stages as spaces for social validation and collaborative meaning construction, and (3) The transformation of the listening process from a passive-receptive activity to an active-interpretive one. This study concludes that the integration of TPS and podcasts creates a holistic learning experience that involves cognitive, affective, and social dimensions simultaneously, making listening a more meaningful and contextual activity for students.

### Keywords

Listening Skills, Think Pair Share, Podcast, Phenomenology, Elementary School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan fondasi literasi yang krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya sekadar mendengar, tetapi melibatkan proses kognitif aktif untuk memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi auditif (Hedge, 2000). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak seringkali diselenggarakan secara konvensional dan monologis, dimana siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima pesan satu arah (Rost, 2011). Akibatnya, pembelajaran

kurang mampu mengembangkan kompetensi menyimak kritis dan partisipatif yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan karakteristik siswa generasi digital yang lebih terbiasa dengan stimulasi visual dan interaktif. Penelitian oleh Kurnianingsih (2020) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan tingkat perhatian yang rendah terhadap kegiatan menyimak ceramah atau pembacaan teks konvensional. Mereka cenderung mudah terdistraksi dan mengalami kesulitan mempertahankan fokus pada materi auditif jangka panjang. Temuan serupa dilaporkan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran menyimak masih didominasi oleh pendekatan *product-oriented*, dimana penilaian hanya berfokus pada hasil jawaban atas pertanyaan, bukan pada proses konstruksi pemahaman itu sendiri.

Dalam konteks tersebut, inovasi media dan metode pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Podcast, sebagai media audio digital, menawarkan potensi besar untuk menciptakan pengalaman menyimak yang autentik, kontekstual, dan menarik (Lestari & Putra, 2022). Konten audio yang dikemas dengan narasi, efek suara, dan musik latar dapat membangkitkan imajinasi dan emosi pendengar, sehingga menyimak menjadi aktivitas yang lebih hidup. Namun, penggunaan media saja tidak cukup. Diperlukan metode pembelajaran yang mampu mentransformasi penyimakan pasif menjadi kegiatan kolaboratif dan reflektif.

Metode Think Pair Share (TPS) muncul sebagai strategi kooperatif yang dapat mengisi celah tersebut. Metode ini, yang diperkenalkan oleh Frank Lyman (1981), memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir individu (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan berbagi ide dengan kelompok besar (*Share*). Dalam konteks menyimak, TPS memungkinkan siswa untuk mengkonfirmasi pemahaman, menegosiasikan makna, dan mengkonstruksi pengetahuan secara kolektif setelah menyimak sebuah materi (Rahayu, 2023). Integrasi antara podcast dan TPS berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran menyimak yang interaktif dan bermakna.

Namun, penelitian terdahulu mengenai integrasi ini masih terbatas pada pendekatan kuantitatif yang mengukur peningkatan hasil belajar atau pendekatan kualitatif deskriptif yang melaporkan proses pembelajaran. Kajian mendalam mengenai bagaimana siswa secara subjektif mengalami (*erleben*) proses pembelajaran menyimak dengan podcast dan TPS masih sangat jarang. Padahal, pemahaman terhadap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) peserta didik merupakan kunci untuk merancang pembelajaran yang benar-benar humanis dan efektif (Van Manen, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab

pertanyaan: Bagaimana esensi pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran menyimak interaktif melalui penerapan metode Think Pair Share dan media podcast? Studi fenomenologi ini bertujuan menggali makna dan struktur pengalaman subjektif siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pedagogi menyimak yang lebih otentik dan berpusat pada siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (hermeneutik). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam esensi (*eidōs*) dari pengalaman hidup (*Lebenswelt*) siswa kelas V SDN Nglandung 03 dalam pembelajaran menyimak yang mengintegrasikan metode Think Pair Share dan media podcast. Fokus penelitian adalah pada pemaknaan subjektif terhadap fenomena yang dialami.

Partisipan penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) siswa kelas V yang telah mengikuti minimal tiga sesi pembelajaran menyimak dengan TPS dan podcast, dan (2) menunjukkan variasi dalam tingkat keterlibatan dan kemampuan komunikasi. Sebanyak enam siswa (3 laki-laki, 3 perempuan) dan satu guru kelas terlibat sebagai partisipan kunci. Penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus-September 2024.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat terbuka dan eksploratif. Pedoman wawancara difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan seperti: "Bisa ceritakan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara ketika menyimak podcast dalam pelajaran?"; "Apa yang dirasakan dan dipikirkan saat berdiskusi dengan teman sepasangan setelah menyimak?"; "Bagaimana makna kegiatan 'berbagi' ide di depan kelas bagi Anda?". Data tambahan diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran untuk mengkontekstualisasikan pernyataan hasil wawancara. Analisis dokumen berupa hasil catatan siswa selama tahap *Think* juga digunakan sebagai triangulasi.

Analisis data mengikuti model Stevick-Colaizzi-Keen yang dimodifikasi (Creswell, 2013). Prosesnya meliputi: (1) Horizontalisasi: Membuat daftar pernyataan signifikan (*significant statements*) dari setiap transkrip wawancara. (2) Reduksi dan Klustering: Mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang bermakna serupa ke dalam unit tema (*theme clusters*). (3) Tematisasi: Menyusun tekstur (apa yang dialami) dan struktur (bagaimana dan dalam konteks apa pengalaman itu terjadi) dari setiap tema. (4) Sintesis: Mengintegrasikan temuan tekstural dan struktural ke dalam deskripsi naratif yang menyajikan esensi universal dari fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (siswa, guru, dokumen), member check, dan refleksi kepeneliti untuk mengelola bias.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis data secara fenomenologis, ditemukan tiga tema esensial yang membentuk inti pengalaman siswa dalam pembelajaran menyimak interaktif dengan TPS dan podcast:

#### 1. Podcast sebagai “Dunia Suara” yang Membangkitkan Ruang Imajinasi dan Fokus Mendalam

Bagi partisipan, pengalaman menyimak podcast berbeda secara fundamental dengan menyimak guru membaca teks. Podcast dihadirkan sebagai sebuah “dunia suara” yang utuh. Pernyataan partisipan S1, *“Ceritanya kayak hidup, Bu... Ada suara angin, suara orang nangis, sama musik sedih. Aku jadi bisa bayangkan tokohnya lagi di hutan,”* mengungkapkan pengalaman imersif dimana elemen auditif (narasi, efek suara, musik) menciptakan gambaran mental yang kaya. Fokus yang terbentuk bersifat involunter dan mendalam. Partisipan S3 menyebutkan, *“Waktu pakai headphone, suara yang lain jadi hilang. Aku cuma denger cerita itu aja sampe selesai.”* Observasi mengkonfirmasi bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa lebih variatif (mengerutkan dahi, tersenyum) saat menyimak podcast, menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih dalam dibandingkan dengan menyimak konvensional.

#### 2. Tahap “Pair” dan “Share” sebagai Ritual Validasi Sosial dan Konstruksi Makna yang Kolaboratif

Ini adalah inti dari model sinektik. Guru membimbing siswa untuk membuat analogi antara objek/pengalaman lingkungan dengan hal lain. Proses ini dilakukan secara bertahap:

Tahap *Think* dirasakan sebagai momen privat untuk mengumpulkan pemahaman awal yang masih rancu. Nilai esensial justru hadir pada tahap *Pair*. Bagi siswa, berdiskusi dengan satu teman merupakan “ujung penenang” dan “cermin” pemahaman. Partisipan S2 mengungkapkan, *“Aku tadi ketinggalan bagian namanya siapa. Ternyata temanku denger. Jadi lega... Nggak takut salah sendiri.”* Pengalaman ini menunjukkan fungsi *Pair* sebagai validasi sosial dan reduksi kecemasan. Lebih dari itu, diskusi pasangan menjadi tempat negosiasi makna. Partisipan S4 bercerita, *“Aku bilang tokohnya egois, tapi temanku bilang dia nurutin perintah. Akhirnya kita liat lagi alasan tokohnya dari awal.”* Proses ini mengubah

pemahaman dari individual menuju intersubjektivitas. Tahap *Share* dialami sebagai peralihan dari ruang privat (*Pair*) ke ruang publik. Meski menimbulkan kegugupan, tahap ini memberikan makna pengakuan dan penyempurnaan. Partisipan S5 menyatakan, "*Waktu kelompokku presentasi, ada kelompok lain yang nambahin. Jadi pemahaman kami nambah lengkap.*" Pengalaman ini menegaskan bahwa makna final dari konten podcast tidak lagi berada pada teks asli atau guru, tetapi dikonstruksi secara kolektif melalui dialog antar siswa

### **3. Transformasi Identitas Diri: Dari "Pendengar" Pasif Menjadi "Penafsir" dan "Pemberi Kontribusi" yang Aktif**

Tema paling mendasar yang terungkap adalah perubahan persepsi siswa terhadap diri mereka dalam aktivitas menyimak. Dalam pembelajaran konvensional, mereka memposisikan diri sebagai "pendengar" atau "penerima" yang tugasnya adalah menangkap dan mengingat. Integrasi TPS dan podcast menggeser identitas ini. Partisipan S6 merefleksikan, "*Dulu menyimak itu cuma dengerin. Sekarang, setelah denger, aku harus mikirin pendapatku, lalu diskusi, dan kadang harus maju. Rasanya... aku jadi bagian penting dari pelajaran itu.*" Guru juga mengkonfirmasi transformasi ini, "*Anak-anak yang biasanya pendiam jadi punya 'modal' untuk bicara karena sudah diskusi berdua dulu. Mereka datang ke tahap Share dengan persiapan dan keyakinan.*" Esensinya, pembelajaran ini mengubah menyimak dari sekadar *skill* reseptif menjadi sebuah praktik sosial-partisipatoris dimana setiap siswa merasa memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk menafsirkan dan menyumbangkan pemahaman.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa integrasi Think Pair Share dan podcast tidak sekadar menggabungkan metode dan media, tetapi menciptakan sebuah *Gestalt* atau bentuk utuh pengalaman belajar yang transformatif. Esensi pengalaman yang terungkap—imersif, dialogis, dan identitas baru—memperkuat dan memperluas teori pembelajaran menyimak yang selama ini masih didominasi paradigma transmisi informasi (Rost, 2011).

Pertama, temuan bahwa podcast menciptakan pengalaman imersif dan imajinatif selaras dengan teori *cognitive theory of multimedia learning* (Mayer, 2009) yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui saluran auditif yang kaya dapat mengurangi beban kognitif ekstrinsik dan memfasilitasi pembangunan model mental. Namun, pendekatan fenomenologi ini mengungkap dimensi yang lebih dalam: bagi siswa, podcast bukan sekadar "media yang efektif", melainkan sebuah "dunia" yang

dialami secara estetis dan emosional. Ini sesuai dengan pandangan Van Manen (2016) tentang *lived experience* sebagai pengalaman yang dihayati sebelum dianalisis secara rasional. Keterlibatan afektif yang tinggi saat menyimak menjadi katalisator awal bagi proses kognitif yang lebih dalam.

Kedua, temuan mengenai tahap *Pair* dan *Share* sebagai ritual validasi dan konstruksi makna mendukung teori *sociocultural* Vygotsky (1978). Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) terbuka tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi justru lebih kuat antarsiswa dalam diskusi pasangan. Apa yang diungkapkan partisipan tentang "leganya" karena pemahaman divalidasi teman mencerminkan fungsi sosial pembelajaran sebagai penghilang ketidakpastian. Lebih jauh, negosiasi makna dalam diskusi ("*Aku bilang... tapi temanku bilang...*") adalah manifestasi nyata dari *intersubjectivity* (Matusov, 1996), dimana pemahaman individu direvisi dan diperkaya melalui dialogo. Temuan ini melampaui laporan penelitian sebelumnya (misalnya, Rahayu, 2023) yang hanya mendeskripsikan aktivitas diskusi, dengan mengungkap *makna eksistensial* dari aktivitas tersebut bagi siswa: yaitu rasa aman, keterhubungan, dan proses pencarian kebenaran yang kolektif.

Ketiga, temuan mengenai transformasi identitas dari "pendengar" menjadi "penafsir" merupakan kontribusi terpenting studi ini. Hal ini mengonfirmasi dan memperdalam konsep *agency* dalam pembelajaran (Bandura, 2006). Integrasi TPS dan podcast berhasil membangun *agency* siswa dengan memberikan: (a) otoritas epistemik: keyakinan bahwa interpretasi pribadi mereka berharga, (b) ruang aman: tahap *Pair* sebagai batu loncatan sebelum ke ruang publik, dan (c) tujuan **sosial**: menyimak menjadi bermakna karena akan digunakan untuk kontribusi dalam diskusi. Inilah yang menjelaskan mengapa siswa merasa menjadi "bagian penting" dari pelajaran. Transformasi ini selaras dengan tujuan *phenomenological pedagogy* yang ingin mengembalikan subjek belajar sebagai pusat dari proses pendidikan (Giorgi, 2009).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perancangan pembelajaran menyimak yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis-media, tetapi juga arsitektur sosial dan psikologisnya. Struktur TPS (Think Pair Share) ternyata menyediakan scaffolding psikologis yang tepat: dari pengolahan individual, ke validasi dalam kelompok kecil, lalu ke kontribusi di kelompok besar. Podcast menyediakan "bahan baku" pengalaman yang kaya untuk diproses dalam struktur tersebut. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mengelola proses ini dan menciptakan iklim kelas yang aman bagi semua suara untuk didengar, sesuai dengan esensi pengalaman dialogis yang diungkap dalam penelitian.

## SIMPULAN

Berdasarkan interpretasi fenomenologis terhadap pengalaman siswa kelas V SDN Nglandung 03, dapat disimpulkan bahwa esensi pembelajaran menyimak interaktif melalui Think Pair Share dan podcast adalah pengalaman holistik yang mentransformasi menyimak dari aktivitas reseptif-individual menjadi praktik interpretatif-komunal yang penuh makna. Transformasi ini dicirikan oleh tiga unsur esensial: (1) Keterhubungan Imajinatif, dimana podcast menghadirkan dunia auditif yang menghubungkan siswa dengan konten secara emosional dan kognitif yang mendalam; (2) Konstruksi Makna Sosial, di mana tahap *Pair* dan *Share* berfungsi sebagai ruang dialog untuk menegosiasikan, memvalidasi, dan menyempurnakan pemahaman secara kolaboratif; serta (3) Pergeseran Identitas Agenitif, dimana siswa mengalami perubahan posisi subjektif dari pendengar pasif menjadi penafsir aktif dan pemberi kontribusi yang diakui dalam komunitas belajarnya.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan keterampilan menyimak di sekolah dasar bergeser dari paradigma pengukuran hasil (*product-based*) menuju paradigma pengalaman (*experience-based*). Desain pembelajaran perlu menciptakan "ekologi belajar" yang memadukan stimulus media yang imersif (seperti podcast) dengan struktur metode kooperatif (seperti TPS) yang memberikan scaffolding psikologis dan sosial. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan studi fenomenologi serupa dengan fokus pada pengalaman guru atau mengeksplorasi integrasi dengan media audio lainnya dalam konteks keterampilan berbahasa yang berbeda.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Kurnianingsih, D. (2020). Hambatan pembelajaran menyimak di sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–58.
- Lestari, S., & Putra, A. (2022). Podcast sebagai media inovatif pembelajaran menyimak di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 210–225.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rahayu, P. (2023). Efektivitas think pair share dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 77–92.

- Rost, M. (2011). *Teaching and researching listening* (2nd ed.). Pearson Education.
- Sari, R. (2021). Problematika pembelajaran menyimak dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 112–123.
- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.